

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan penyakit menular yang sangat mematikan dan hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat.¹ HIV merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Gejala infeksi HIV dapat menimbulkan kondisi serius akibat penurunan daya tahan tubuh yang disebabkan oleh kerusakan pada sistem imun. Keadaan tersebut menjadikan individu lebih rentan terhadap berbagai infeksi berat, yang dikenal sebagai infeksi oportunistik. Ketika sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan hingga tingkat yang serius, kondisi ini dikenal sebagai AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*).²

Infeksi AIDS berkembang secara bertahap dan umumnya diawali tanpa gejala yang jelas, sehingga seringkali tidak terdeteksi melalui pemeriksaan HIV. Kondisi ini menyebabkan banyak individu tidak menyadari bahwa mereka telah terinfeksi. Meskipun belum menunjukkan tanda-tanda AIDS, individu yang terinfeksi tetap memiliki potensi untuk menularkan HIV kepada orang lain. Pada tahap lanjut infeksi AIDS, tubuh menjadi semakin rentan terhadap berbagai penyakit akibat tekanan yang ditimbulkan oleh virus. HIV menyerang sel darah putih, yang berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan risiko kematian bagi individu yang terinfeksi.² Penularan HIV dapat terjadi melalui hubungan seksual tanpa pengaman, baik secara vaginal maupun anal, melalui hubungan seks oral dengan individu yang terinfeksi, serta melalui transfusi darah yang terkontaminasi. Selain itu, HIV juga dapat ditularkan secara vertikal dari ibu ke bayinya selama kehamilan, persalinan, dan menyusui.³

Data statistik yang dikeluarkan oleh *United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) dan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, menunjukkan sekitar 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di seluruh dunia. Jumlah infeksi baru diperkirakan sekitar 1,3 kasus, sementara kematian terkait AIDS tercatat sebanyak 630.000 jiwa secara global.^{4,5} UNAIDS juga

melaporkan bahwa Indonesia dikategorikan salah satu negara yang memiliki epidemi HIV dengan pertumbuhan tercepat di Asia.⁶

Data *AIDS Epidemic Model (AEM)* tahun 2023 memperkirakan bahwa terdapat sekitar 515.455 orang di Indonesia yang hidup dengan HIV (ODHIV).⁷ Sedangkan pada tahun 2024, berdasarkan data dari Kemenkes RI, estimasi jumlah ODHIV di Indonesia mencapai sekitar 570.000 kasus, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus HIV tertinggi ke-14 di dunia.⁸ Januari hingga September tercatat lebih dari 35 ribu kasus HIV dan 12 ribu kasus AIDS baru. Lima provinsi yang menjadi penyumbang terbesar kasus HIV, yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara.⁹ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 terdapat sebanyak 4.054 orang yang terinfeksi HIV/AIDS, dimana Kota Padang menempati urutan pertama sebagai daerah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 2.923 kasus, diikuti oleh Bukittinggi dengan 472 kasus dan Tanah Datar dengan 87 kasus.¹⁰ Sepanjang tahun 2024, kasus HIV di Sumatera Barat masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan total 636 kasus baru. Kota Padang menjadi wilayah dengan penyumbang kasus terbanyak, yakni 306 kasus. Disusul oleh Bukittinggi dengan 105 kasus baru.¹¹

Tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada pasien HIV disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terjadinya infeksi oportunistik akibat penurunan fungsi sistem imun. Kondisi immunosupresi ini menyebabkan individu dengan HIV memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai infeksi sekunder. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh dengan menginfeksi serta menghancurkan sel CD4, yang berperan penting dalam menjaga fungsi imun. Seiring berjalannya waktu, jumlah sel CD4 dalam tubuh menurun dan menyebabkan sistem imun semakin melemah. Kondisi tersebut menjadikan tubuh lebih rentan terhadap infeksi yang umumnya tidak berbahaya bagi individu dengan sistem imun yang sehat, atau yang dikenal sebagai infeksi oportunistik (IO). Infeksi oportunistik merupakan infeksi yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme, seperti jamur, bakteri, virus, dan parasit, yang biasanya hidup dalam tubuh tanpa menimbulkan penyakit pada individu imunokompeten, tetapi dapat menjadi patogen ketika sistem kekebalan tubuh menurun atau terganggu.¹²

Kandidiasis oral merupakan infeksi jamur oportunistik yang paling sering ditemui pada kasus HIV/AIDS yang disebabkan oleh *Candida albicans*. Jamur ini sebenarnya merupakan flora normal dalam tubuh manusia yang hidup di kulit, mukosa orofaring, saluran cerna, dan vagina. Namun, keseimbangan flora normal yang terganggu, *Candida spp.* ini menjadi bersifat patogen. Sebuah studi menunjukkan adanya korelasi antara jumlah CD4 dengan kejadian infeksi oral, dimana kandidiasis oral lebih sering ditemukan pada pasien HIV dengan kadar CD4 <200 sel/mm³.¹³ Meskipun gejala kandidiasis oral bisa dikenali secara klinis, seperti plak putih atau rasa nyeri, pemeriksaan laboratorium tetap sangat penting agar diagnosis lebih akurat. Pemeriksaan laboratorium, seperti KOH, kultur, CHROMagar, PCR, dan ELISA dapat memastikan keberadaan *Candida*, sekaligus membantu mengidentifikasi spesies *Candida* yang menyebabkan infeksi.¹⁴ Meskipun teknik molekuler seperti PCR lebih sensitif, pemeriksaan KOH tetap direkomendasikan sebagai langkah awal diagnosis kandidiasis oral karena cepat memberikan hasil, sehingga terapi bisa segera dimulai jika diperlukan.¹⁵ Beberapa penelitian menyebutkan pemeriksaan klinis saja memiliki sensitivitas bervariasi, berkisar 40–70%, karena banyak kondisi lain yang menyerupai kandidiasis oral. Sementara, pemeriksaan KOH dapat meningkatkan sensitivitas diagnosis menjadi di atas 80%, karena mampu mendeteksi langsung keberadaan hifa atau sel ragi *Candida* pada sampel lesi.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Salma dkk. (2025) di RSUP Hasan Sadikin Bandung, dari 255 pasien yang terinfeksi HIV didapatkan bahwa infeksi oportunistik yang paling sering ditemukan adalah kandidiasis oral (60%), diikuti tuberkulosis paru (45,1%), dan toksoplasmosis (36,5%).¹² Penelitian Manurung (2024) terhadap 253 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di RSUD Dr. Pirngadi Medan, didapatkan bahwa kandidiasis oral merupakan infeksi oportunistik yang paling sering terjadi pada pasien HIV/AIDS setelah tuberkulosis. Kandidiasis ditemukan pada 45,8% kasus. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara rendahnya jumlah CD4 dan infeksi *Candida spp.*, yang mendukung bahwa kandidiasis adalah infeksi oportunistik yang umum pada ODHA dengan imunitas rendah.¹⁶

Studi yang dilakukan Reis *et al.* (2024), tercatat 214 kasus HIV/AIDS yang teridentifikasi di sebuah layanan perawatan khusus di Caico, wilayah Rio Grande do Norte, Brazil. Sebanyak 65 pasien mengalami setidaknya satu jenis infeksi oportunistik. Diantara berbagai infeksi yang ditemukan, kandidiasis oral tercatat sebagai infeksi oportunistik yang paling sering ditemukan, dengan prevalensi mencapai 58,46% pada orang dengan HIV yang menjadi bagian dari kelompok studi tersebut.¹⁷

Penelitian Chavan *et al.* (2022) yang dilakukan di rumah sakit pendidikan perawatan tersier di India bagian barat mencatat 216 pasien yang terdiagnosis HIV. Sekitar 30% (65 pasien) mengalami infeksi jamur, dimana kandidiasis oral tercatat sebagai infeksi oportunistik yang paling banyak ditemukan dengan prevalensi 13,89%. Jenis infeksi lainnya meliputi meningitis kriptokokus (10,65%), pneumonia akibat *Candida* (3,24%), kandidiasis esofagus (2,31%), serta dermatofitosis (1,85%).¹⁸

Penelitian Ekwealor *et al.* (2023), melaporkan dari 150 pasien yang terinfeksi HIV, sebanyak 98 (65,3%) menderita kandidiasis oral. Hasil pemeriksaan laboratorium, teridentifikasi empat jenis spesies *Candida* yang menjadi penyebab infeksi, yaitu *Candida albicans* yang paling dominan (62,2%), diikuti oleh *C. glabrata* (18,4%), *C. tropicalis* (12,2%), dan *C. krusei* (7,2%). Jika dilihat dari kondisi imunitas pasien berdasarkan jumlah sel CD4, mayoritas penderita kandidiasis oral (60,2%) memiliki jumlah CD4 kurang dari 200 sel/ μ L, yang menunjukkan imunitas yang sangat rendah. Sementara itu, 33,7% pasien memiliki CD4 antara 200–399 sel/ μ L, dan hanya 6,1% yang berada dalam kisaran 400–499 sel/ μ L. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin rendah kadar CD4, semakin besar risiko pasien HIV untuk mengalami infeksi kandidiasis oral.¹⁹

Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang merupakan rumah sakit rujukan di Sumatera Barat yang menangani berbagai kasus HIV/AIDS, termasuk pasien dengan infeksi oportunistik seperti kandidiasis oral. Melihat masih tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia, termasuk Kota Padang dan adanya keterkaitan antara HIV/AIDS dengan kandidiasis oral, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana karakteristik pasien

HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral yang dirawat inap di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral yang dirawat inap di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh informasi mengenai karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral yang dirawat inap di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2022-2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan usia
2. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan jenis kelamin
3. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan status pernikahan
4. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan tingkat pendidikan
5. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan pekerjaan
6. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan penegakkan diagnosis kandidiasis oral
7. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan kadar CD4
8. Mengetahui karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral berdasarkan penyakit penyerta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan mengenai karakteristik pasien HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral yang dirawat inap di RSUP Dr. M. Djamil Padang sehingga hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang kejadian HIV/AIDS dengan infeksi oportunistik kandidiasis oral dan dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat kebijakan baru.

